

Research Article

Islamic Education in the Digital Era: Between Learning Innovation and Moral Challenges

M. Habib

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: h4bib.0212@gmail.com

Rosdialena

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: rosdialena@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Ard: Journal of Education

Received : March 27, 2025

Revised : April 25, 2026

Accepted : May 13, 2026

Available online : May 28, 2026

How to Cite: M. Habib, & Rosdialena. (2026). Islamic Education in the Digital Era: Between Learning Innovation and Moral Challenges. *Al-Ard: Journal of Education*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.63738/al-ard.v2i2.33>

Abstract

The development of digital technology has brought about fundamental changes in the world of education, including Islamic education, which now faces both opportunities for innovation and moral challenges that cannot be ignored. This study aims to comprehensively examine the dynamics of Islamic education in the digital age, covering forms of technology-based learning innovations and the moral challenges posed by digital exposure to students. The method used is library research with a qualitative-descriptive approach through content analysis of various relevant and up-to-date scientific literature sources. The results indicate that innovations in Islamic education during the digital era include the use of e-learning platforms, blended learning, and interactive media based on information technology, which have been proven to enhance the effectiveness and engagement of students. However, on the other hand, the digital era also poses serious threats, such as moral degradation, exposure to negative content, and the weakening of Islamic character among the younger generation. This study concludes that the integration of Islamic values into every aspect of digital learning is a strategic solution that must be implemented systematically through the strengthening of the curriculum, teacher competencies, and the role of the family. The contribution of this study lies in offering an integrative conceptual framework between technological innovation and the strengthening of moral character in contemporary Islamic education.

Keywords: Islamic Education, The Digital Age, Learning Innovations, Moral Challenges, Digital Literacy.

Pendidikan Islam di Era Digital: Antara Inovasi Pembelajaran dan Tantangan Moral

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam yang kini dihadapkan pada peluang inovasi sekaligus tantangan moral yang tidak dapat diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dinamika pendidikan Islam di era digital, meliputi bentuk-bentuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan tantangan moral yang

ditimbulkan oleh eksposur digital terhadap peserta didik. Metode yang digunakan adalah library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis konten terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran pendidikan Islam di era digital mencakup penggunaan platform e-learning, blended learning, dan media interaktif berbasis teknologi informasi yang terbukti meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan ancaman serius berupa degradasi moral, paparan konten negatif, dan melemahnya karakter islami di kalangan generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran digital merupakan solusi strategis yang harus dilakukan secara sistematis melalui penguatan kurikulum, kompetensi guru, dan peran keluarga. Kontribusi penelitian ini terletak pada penawaran kerangka konseptual integratif antara inovasi teknologi dan penguatan akhlak dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Digital, Inovasi Pembelajaran, Tantangan Moral, Literasi Digital.

PENDAHULUAN

Gelombang digitalisasi sekarang sudah mengubah total wajah pendidikan. Apalagi dengan hadirnya era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 yang memaksa sekolah maupun madrasah untuk berbenah secara radikal. Perubahan ini bukan cuma soal ganti kurikulum atau cara mengajar saja, tapi juga menyangkut masalah moral dan karakter peserta didik. Di tengah situasi inilah pendidikan Islam berada di persimpangan jalan. Karena sebagai sistem yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral sekaligus, tantangan yang dihadapi hari ini jauh lebih kompleks dibandingkan generasi sebelumnya. Realitas ini ibarat pisau bermata dua. Pada satu sudut, perangkat digital membuat syiar dan ilmu keislaman bisa tersebar luas tanpa batas. Namun kalau kita melihat dari sudut pandang lain, ancaman terhadap runtuhnya integritas moral generasi muda Muslim justru mengintai tepat di depan mata.

Perkembangan internet di Indonesia melesat sangat cepat. Laporan terbaru dari APJII tahun 2026 mencatat angka pengguna internet di Indonesia sudah menembus 235 juta jiwa. Artinya, sekitar 81,72% dari total 275,77 juta populasi Indonesia kini sudah melek digital. Secara sederhana, 8 dari 10 orang di sekitar kita sedang online, termasuk kelompok pelajar, santri di pondok pesantren, hingga pelajar yang menjadi motor penggerak pendidikan Islam berbasis daring. Fakta di lapangan juga memperkuat hal ini. Berbagai data digital dari platform pendidikan Islam, kanal YouTube pesantren, aplikasi belajar Al-Qur'an, portal Rumah Belajar Kemenag, hingga media sosial madrasah menunjukkan bahwa sumber belajar agama kini diakses oleh jutaan orang setiap harinya. Namun, lembaran digital ini juga menyimpan sisi gelap yang mengkhawatirkan. Kalau kita bedah data dari KPAI (2025), ada kecenderungan kuat bahwa kasus pelanggaran moral pada usia anak dan remaja terus membubung tiap tahun. Hal senada diungkapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) lewat temuan lebih dari 8.000 kasus kekerasan remaja per tahun, dengan porsi di atas 30% terjadi di ruang siber (Pramudita et al., 2025). Ironi ini memperlihatkan sebuah paradoks yang nyata: ketersediaan teknologi yang melimpah ternyata belum sejalan dengan kesiapan moral para peserta didik.

Banyak penelitian telah mencoba menyelidiki hubungan teknologi digital dan pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan. Saadah et al. (2025) menyatakan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan pergeseran paradigma yang beragam dan kompleks yang secara bersamaan mengubah pendekatan pedagogis serta dimensi kurikulum dan moral dalam kerangka pedagogi etis. Amin & Hidayat (2024) menjelaskan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang inovatif secara digital dapat menghasilkan peningkatan motivasional dalam pembelajaran bagi siswa hingga tingkat yang sangat besar. Sementara itu, Pramudita et al. (2025) mengungkap data

yang mengkhawatirkan tentang dampak media sosial terhadap perilaku kenakalan remaja. Sementara itu, Nikmah & Mubarak (2022) membuktikan efektivitas blended learning yang merupakan pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi ilmiah yang berharga, namun kajiannya menunjukkan kecenderungan yang masih sangat parsial. Kajian pada penelitian terdahulu terdahulu umumnya berjalan secara terpisah, meskipun kontribusi ilmiah yang dihasilkan tetap memiliki nilai akademis yang tinggi. Fenomena ini memicu lahirnya sebuah celah penelitian (*research gap*) yang cukup mendasar. Kita masih kekurangan sebuah analisis integratif yang mampu membedah dua sisi pendidikan Islam yakni dimensi inovasi pembelajaran dan tantangan moralitas secara bersamaan dalam satu kesatuan kerangka berpikir. Ruang kosong tersebut yang coba dijembatani melalui penelitian ini. karena fokus kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan di sini bukan sekadar memilih salah satu aspek, melainkan menawarkan sebuah formulasi konseptual yang holistik. Melalui pendekatan yang utuh, riset ini bekerja dengan menyatukan akselerasi teknologi sekaligus urgensi penguatan fondasi moral ke dalam satu model analisis yang saling menguatkan.

Berdasarkan ulasan di atas, riset ini bertumpu pada dua pertanyaan utama. Poin pertama menyangkut bagaimana bentuk inovasi pembelajaran pendidikan Islam yang berkembang di era digital saat ini. Kemudian poin kedua melihat apa saja tantangan moral yang muncul akibat teknologi, termasuk bagaimana formula strategi untuk mengatasinya. Target utama dari riset ini adalah mengupas tuntas kedua masalah tersebut. karena arah akhir dari penelitian ini sebenarnya ingin merumuskan sebuah kerangka konseptual yang integratif sebagai bentuk respons strategis. Dampak yang akan diberikan riset ini punya dua kegunaan. Di bidang teoretis, kajian ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam kontemporer lewat sudut pandang baru. Sementara untuk urusan praktis, temuan di lapangan bisa langsung dipakai sebagai acuan nyata bagi para guru, pembuat kurikulum, hingga pemangku kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan atas fokus kajian yang bertumpu pada penelaahan konseptual serta sintesis literatur seputar inovasi digital dan tantangan moral dalam pendidikan Islam. Menurut Sari & Asmendri (2020) studi pustaka menjadi instrumen yang sangat andal untuk membedah persoalan ketika data literatur yang tersedia sudah memadai untuk membangun pemahaman teoretis yang utuh. Adapun desain yang diterapkan bersifat deskriptif-analitis. karena peneliti tidak sekadar memaparkan temuan teks, melainkan melakukan analisis, interpretasi, dan sintesis kritis guna melahirkan proposisi konseptual baru.

Pengumpulan data bersumber dari penelusuran daring terhadap literatur bereputasi lima tahun terakhir (rentang waktu 2020–2025). Proses pencarian memanfaatkan pangkalan data Google Scholar, SINTA Kemdiktisaintek, Garuda, serta repositori nasional menggunakan kombinasi kata kunci seperti '*pendidikan Islam era digital*', '*inovasi pembelajaran PAI*', '*literasi digital Islam*', hingga '*tantangan moral digital*'.

Data yang dikumpulkan mencakup dua kategori. Sumber primer diambil dari artikel jurnal nasional terindeks SINTA 1–3 dan jurnal internasional bereputasi. Sementara sumber sekunder diperoleh dari buku teks, dokumen kebijakan nasional, serta laporan resmi lembaga seperti APJII, KPAI, dan KemenPPPA. Merujuk pada tahapan dari Jaya et al.

(2023), pengumpulan data ini dikerjakan secara bertahap meliputi inventarisasi, klasifikasi, seleksi kredibilitas, hingga ekstraksi data.

Untuk analisis, riset ini menerapkan teknik analisis konten (*content analysis*) kualitatif. Tahapannya bergerak mulai dari reduksi data, penyajian data (*display*) secara tematis, hingga penarikan kesimpulan. Pengkodean tematik (*thematic coding*) ikut digunakan untuk memetakan hubungan antar-tema di dalam korpus literatur (Heriyanto & Nurislaminingsih, 2025),

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan tiga strategi utama: triangulasi sumber literatur, *member checking* konseptual terhadap jurnal bereputasi, serta skema *audit trail* untuk mendokumentasikan proses seleksi sumber secara transparan. Terakhir, aspek etika akademis dijaga ketat melalui objektivitas interpretasi tanpa bias, kepatuhan sitasi standar APA Style edisi ke-7, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual para penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital

Hasil kajian dari berbagai literatur yang ada membuktikan bahwa inovasi dalam pembelajaran pendidikan Islam saat ini berkembang dengan sangat dinamis. Berdasarkan pemetaan data, setidaknya ada tiga poros inovasi utama yang saling berkelindan di lapangan. Poros pertama menyangkut pemanfaatan *e-learning* dan platform digital, yang kemudian disusul oleh penerapan model pembelajaran campuran (*blended learning*). Poros terakhir bergerak pada pemanfaatan media interaktif yang berbasis pada konten-konten Islam digital. Kehadiran ketiga bentuk inovasi ini pada dasarnya saling menguatkan satu sama lain. Karena fenomena tersebut mencerminkan adanya langkah sistematis dari para pendidik untuk merespons pergeseran kebutuhan sekaligus karakter unik yang dimiliki oleh generasi digital saat ini.

Dalam kegiatan pendidikan Islam, pemanfaatan platform *e-learning* telah mengalami lonjakan yang sangat signifikan, terutama pascapandemi COVID-19. Rahayu et al. (2022) mengungkapkan bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI yang berbasis *e-learning* dapat meningkatkan fleksibilitas belajar bagi siswa serta memperluas akses pendidikan Islam ke peserta didik di berbagai lokasi, termasuk area terpencil yang selama ini sulit dijangkau oleh metode pembelajaran tradisional. Berbagai platform seperti Google Classroom, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an digital, dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) berbasis Islam telah menjadi bagian penting dari lingkungan pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin & Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa guru PAI yang kreatif dalam menggunakan media digital mampu meningkatkan motivasi dalam diri siswa untuk mempelajari materi keislaman, terutama di kalangan generasi Z yang hidup di era digital. Penelitian oleh Ahmad & Lestari (2025) mengungkapkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi di tingkat pendidikan dasar, khususnya dengan pemanfaatan video interaktif dan kuis digital, secara signifikan meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa atas materi keislaman.

Inovasi selanjutnya adalah model pembelajaran *blended learning*. Model pembelajaran *blended learning* telah terbukti menjadi salah satu inovasi yang paling penting dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nikmah & Mubarak (2022) menemukan bahwa penerapan model *blended learning* secara signifikan meningkatkan kualitas pengalaman belajar PAI dengan menggabungkan manfaat interaksi langsung yang bersifat personal dengan fleksibilitas pembelajaran daring. Pendekatan ini memberikan

kesempatan bagi guru untuk menyampaikan materi keislaman dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *blended learning* dalam pendidikan PAI dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian akademis siswa secara berkelanjutan di era Society 5.0. Temuan ini juga menguatkan pentingnya model pembelajaran campuran sebagai penghubung antara tradisi pendidikan Islam yang menekankan hubungan personal antara guru dan murid dengan tuntutan zaman digital saat ini.

Inovasi pembelajaran PAI dapat berupa pemanfaatan media interaktif seperti video pembelajaran Islam, podcast agama, dan aplikasi yang mengadopsi elemen permainan yang menciptakan pengalaman belajar baru dalam pendidikan Islam. Tamami & et al. (2024) menekankan bahwa inovasi dalam media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengingatan materi para siswa dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Harahap (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teknologi untuk guru Pendidikan Agama Islam di zaman digital memerlukan perubahan paradigma: dari peran guru sebagai penyampai informasi menjadi penggerak dan pendukung dalam lingkungan pembelajaran digital yang terus berubah. Secara teori, inovasi tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang berarti dan budaya dalam proses belajar yang optimal. Dalam hal ini, teknologi berfungsi sebagai penghubung budaya yang memperluas akses siswa ke pengetahuan Islam dengan cara yang lebih interaktif.

Meskipun inovasi tersebut menawarkan peluang besar, perubahan digital di bidang pendidikan Islam tidak semata-mata urusan teknis atau cara penyampaian, melainkan turut mempengaruhi cara pengetahuan keislaman dibangun, disebarkan, dan dipahami oleh generasi yang akrab dengan dunia digital (Saadah et al., 2025). Hasmiza (2025) dalam jurnalnya, *Research and Development Journal of Education*, menggarisbawahi bahwa rencana kurikulum pendidikan Islam yang memaksimalkan teknologi harus tetap berlandaskan pada tujuan-tujuan utama syariat Islam serta tujuan mendasar pendidikan Islam, agar kecanggihan teknologi justru memperkaya, bukan menggantikan, hakikat pengajaran Islam yang sesungguhnya.

Tantangan Moral pendidikan Islam di Era Digital

Di balik peluang inovasi yang menggiurkan, era digital juga membawa masalah etika yang sama pentingnya bagi pendidikan Islam. Penelusuran tulisan-tulisan terdahulu menemukan empat kesulitan etika utama yang saling terkait: (a) tumbuhnya hal-hal buruk dan rusaknya budi pekerti, (b) pudarnya watak dan jati diri Islami di dunia maya, (c) kurang pemahaman digital yang beretika pada para siswa, dan (d) kesenjangan pemisah antara kemajuan teknologi dan penanaman nilai-nilai Islam. Keempat masalah ini menciptakan kerumitan yang menuntut tanggapan beragam dari seluruh lingkungan pendidikan Islam.

Tantangan pertama dan paling mendesak adalah paparan konten negatif yang mengancam moral peserta didik. Data dari KemenPPPA (2024) sebagaimana dikutip oleh Pramudita et al. (2025) mengungkap bahwa lebih dari 30% kasus kekerasan yang melibatkan anak dan remaja terjadi di ruang digital. Di Surabaya saja, tercatat 101 remaja ditangkap pada tahun 2023 akibat tawuran yang dipicu melalui media sosial. Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa degradasi moral akan terjadi ketika konten digital yang buruk menjadi panutan remaja dan menggeser fungsi nasihat agama serta bimbingan orang tua suatu fenomena yang dalam perspektif pendidikan Islam merupakan ancaman eksistensial bagi misi pembentukan karakter islami. Lebih lanjut, Waty et al. (2022) menegaskan bahwa

remaja usia 12–15 tahun merupakan kelompok yang paling rentan terhadap paparan konten pornografi dan berbagai bentuk konten negatif lainnya di media sosial, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari sistem pendidikan Islam.

Tantangan kedua berkaitan dengan melemahnya karakter dan identitas islami di ruang virtual. Kajian Novita, (2023) dalam *Journal of Education and Learning Sciences* menegaskan perlunya penguatan etika digital melalui materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' dalam pembelajaran PAI sebagai respons terhadap fenomena mudarnya karakter islami peserta didik di dunia maya. Pemanfaatan media digital bersifat ambivalen: dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai islami apabila dimanfaatkan secara bijak, namun juga berpotensi menimbulkan degradasi akhlak apabila tidak disertai penguatan moral yang memadai (Khoirulloh et al., 2026). Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa remaja generasi Z menghabiskan rata-rata 6–7 jam per hari di media sosial (Gita et al., 2026) sehingga pengaruh dunia digital terhadap pembentukan karakter mereka sangat dominan dan tidak dapat diabaikan oleh sistem pendidikan Islam.

Tantangan ke tiga adalah minimnya pemahaman etika digital di ketiga antara para siswa dan guru. Meskipun banyak yang bisa memanfaatkan teknologi digital, masih ada kesenjangan besar antara ajaran Islam yang baik dan cara siswa menggunakan media di dunia nyata (Hasanah & Sukri, 2023). Hartati et al. (2025) menjelaskan kalau Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa menumbuhkan budi pekerti digital yang baik, tapi pelaksanaannya belum maksimal karena nilai-nilai agama belum meresap dalam kegiatan online siswa. Kondisi di Indonesia soal literasi digital, seperti yang disebut oleh penelitian Pratiwi et al., (2024), program literasi digital masih terhalang oleh kurangnya alat dan fasilitas serta kepedulian yang sedikit tentang pentingnya literasi digital yang sopan, terutama di sekolah-sekolah agama di daerah-daerah.

Tantangan keempat adalah keseimbangan antara kecepatan gerak teknologi dan dalamnya penyerapan nilai-nilai Islam. Al-Faid & Lismawati (2024) menyatakan bahwa fungsi teknologi informasi dalam mempertinggi kemampuan belajar agama Islam baru akan maksimal jika ditopang oleh kecakapan mengajar guru yang cukup dan keinsyafan budi yang teguh dari seluruh lingkungan pendidikan. Gambaran ini merefleksikan apa yang oleh para pakar dinami jurang digital-moral, di mana kecepatan penerimaan teknologi jauh melebihi kecepatan pembentukan kemampuan moral yang diperlukan untuk menggunakannya dengan penuh tanggung jawab dalam payung nilai-nilai Islami. Majunya teknologi yang kian cepat acap kali tidak disertai dengan penguasaan baca tulis moral, maka penerapan kaidah etika Islam menjadi sangat penting untuk membuat keselarasan antara kepandaian berpikir dan budi pekerti yang mulia (Fauzi et al., 2025).

Kerangka Integratif: Strategi Pendidikan Islam Merespon Era Digital

Menghadapi berbagai peluang inovasi dan tantangan etis secara bersamaan, pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Sintesis dari kajian literatur menghasilkan empat pilar strategi utama yang saling mendukung dan membangun sebuah kerangka konseptual yang menyatu.

Pilar pertama adalah penguatan kurikulum PAI yang berbasis pada literasi digital yang Islami. Neliwati et al. (2024) menyarankan bahwa pengelolaan kurikulum untuk pembelajaran PAI di zaman digital perlu dengan jelas menggabungkan keterampilan literasi digital dengan pembinaan akhlak Islami. Ini termasuk penerapan nilai-nilai seperti tabayyun (memverifikasi informasi), amanah dalam dunia digital, dan tanggung jawab dalam berpendapat di ruang maya sebagai bagian yang penting dari proses belajar PAI. Sugiarto & Farid (2023) menekankan bahwa literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai Islam

adalah kunci utama dalam penguatan pendidikan karakter di Era Society 5. 0, karena mengintegrasikan keterampilan teknis dengan orientasi moral dan spiritual yang kuat. Pembaruan kurikulum ini perlu dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, bukan hanya sekedar menambahkan materi yang bersifat sementara.

Pilar kedua adalah peningkatan keterampilan digital guru Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan pada etika Islam. Menurut Damayanti & Ridwan (2024) dalam jurnal *Social Studies in Education*, baik perubahan sosial maupun perkembangan teknologi telah secara signifikan mengubah peran guru PAI: dari sebagai sumber pengetahuan tunggal menjadi sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan moral di era digital. Keterampilan digital guru PAI sangat krusial sebagai syarat utama untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis teknologi secara efektif sekaligus bermoral. Pelatihan profesional berkelanjutan untuk guru PAI dalam aspek teknologi pendidikan dan etika digital Islami merupakan investasi penting yang seharusnya segera dilakukan oleh institusi-institusi pendidikan Islam (Musbaing, 2024).

Pilar ketiga adalah pengembangan ekosistem digital yang mendukung nilai-nilai Islam melalui kerja sama antara tiga pusat pendidikan. Fanani & Abdurrohman (2025) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang dapat beradaptasi dan relevan. Dengan melaksanakan langkah-langkah ini, pendidikan agama Islam dapat berperan dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti, memiliki kompetensi, dan siap menghadapi tantangan di tingkat global. Pendekatan yang berfokus pada aspek psikologis dan emosional dalam pendidikan Islam digital juga sangat penting untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, serta kecerdasan emosional, sehingga siswa dapat mengelola perilaku digital dan menghadapi tekanan sosial seperti cyberbullying dengan bijak berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Nofriyanti, 2025).

Pilar keempat mencakup pembuatan konten digital islami yang unggul dan bersaing. Hasmiza (2025) menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk secara proaktif menghasilkan konten digital yang menarik, otentik, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan kerjasama antara para ahli pendidikan Islam, profesional teknologi pendidikan, dan pembuat konten yang mengerti baik aspek pedagogis maupun estetika digital yang cocok untuk generasi muda. Dengan menghadirkan konten islami berkualitas di berbagai platform digital, pendidikan Islam dapat kembali menguasai ruang digital sebagai tempat untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas islami generasi muda.

Pilar keempat mencakup pembuatan konten digital islami yang unggul dan bersaing. Dalam jurnal *Research and Development Journal of Education*, Hasmiza (2025) menekankan pentingnya lembaga pendidikan Islam untuk secara proaktif menghasilkan konten digital yang menarik, otentik, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan kerjasama antara para ahli pendidikan Islam, profesional teknologi pendidikan, dan pembuat konten yang mengerti baik aspek pedagogis maupun estetika digital yang cocok untuk generasi muda. Dengan menghadirkan konten islami berkualitas di berbagai platform digital, pendidikan Islam dapat kembali menguasai ruang digital sebagai tempat untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas islami generasi muda. keluarga sebagai benteng moral digital, dan advokasi kebijakan yang mendorong ekosistem digital yang ramah nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan

dua kesimpulan utama sebagai balasan terhadap pertanyaan penelitian. Pertama, inovasi dalam pembelajaran pendidikan Islam di era digital telah mengalami perkembangan dalam tiga kelompok utama yang saling mendukung: pemanfaatan *platform e-learning* dan aplikasi digital islami yang membuka akses pembelajaran secara luas, penerapan model *blended learning* yang menggabungkan manfaat interaksi langsung dengan fleksibilitas digital, serta penggunaan media interaktif berbasis teknologi yang secara efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Inovasi-inovasi ini memiliki potensi besar untuk memperbaiki efektivitas serta jangkauan pendidikan Islam, tetapi memerlukan perencanaan yang rinci, kemampuan guru yang cukup, dan pemahaman nilai yang kuat agar tetap mempertahankan inti pedagogis Islam.

Kedua, era digital membawa tantangan moral yang signifikan dan beragam bagi pendidikan Islam, yang mencakup: paparan terhadap konten negatif yang dapat merusak akhlak didukung dengan data bahwa lebih dari 30% kasus kekerasan di kalangan remaja terjadi di dunia maya menurunnya karakter dan identitas Islam di lingkungan virtual akibat dominasi konten yang tidak islami; rendahnya tingkat literasi digital yang etis di antara siswa dan pendidik; serta adanya kesenjangan antara kecepatan pengadopsian teknologi dan kedalaman pemahaman nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini mengusulkan suatu kerangka integratif yang berlandaskan pada empat pilar: penguatan kurikulum PAI yang fokus pada literasi digital islami, peningkatan kemampuan digital guru PAI yang menjunjung etika, pembentukan ekosistem digital yang mendukung nilai-nilai Islami melalui kolaborasi tiga pihak, dan pengembangan konten digital islami yang berkualitas tinggi.

Penelitian ini merekomendasikan kepada pihak berwenang dalam pendidikan untuk segera menyusun kebijakan kurikulum yang secara jelas menggabungkan aspek literasi digital yang etis dalam mata pelajaran PAI pada setiap level pendidikan. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris di lapangan untuk menilai langsung efektivitas berbagai model pembelajaran PAI berbasis digital di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia, sehingga kerangka konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diverifikasi dan diperkaya dengan data yang faktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I., Jumawati, Lestari, U., & Amaluddin. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar. *INTELEKTUAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(5), 74–86.
- Al-Faid, M., & Lismawati. (2024). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(3), 1222–1234.
- Amin, A., & Hidayat, S. (2024). Upaya inovatif guru pendidikan agama Islam era digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5409–5417.
- APJII. (2026). Survei penetrasi internet Indonesia periode 2026. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id>
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Social Studies in Education*, 2(2).
- Fanani, M. A., & Abdurrohman, M. I. (2025). *Revitalisasi pendidikan agama Islam dalam menjawab tantangan era digital*. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(1), 79–87.

- Fauzi, A. R., Istikhori, & Rafli, M. (2025). *Transformasi pendidikan Islam di era digital: Isu, tantangan, dan peluang. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 1–6.
- Gita, Zai, K. S., Puspita, K., Thareq, S. I., & Rhama, B. (2026). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku generasi Z dalam kehidupan sehari-hari (Palangka Raya). Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 4334–4344.
- Harahap, A. H. (2025). Strategi pembelajaran berbasis teknologi untuk guru pendidikan agama Islam di era digital. *Edukatif*, 3(1), 112–118.
- Hartati, S., et al. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan etika digital siswa di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Hasmiza. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*. 11(1), 164.
- Heriyanto, & Nurislaminingsih, R. (2025). Dari kode ke tema: Teknik pengodean bagi peneliti kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 9(2), 295–303.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117.
- KemenPPPA. (2024). Survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja (SNPHAR) 2024. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Khairullah, S., Nazwa, S. L., Herliani, L., & Nazib, F. M. (2026). Etika bermedia digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1441–1451.
- KPAI. (2025). Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak, ancaman serius generasi emas Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai>
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13 (2), 315–324.
- Neliwati, N., Pohan, H. L., & Rambe, F. F. (2024). Manajemen kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 246–253.
- Nikmah, K. N., & Mubarak, R. (2022) "Penerapan Metode Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." *Thawalib*, 3(1), 37–46.
- Nofriyanti, Y., & S, N. (2025). *Analisis pendekatan psikologis dalam pembentukan sosial emosional anak di era digital: Kajian literatur sistematis. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 21014–21024.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93.
- Pramudita, N., Rafa, N., Utomo, P., Hussein, K., & Ayu, K. (2025). Dampak penggunaan media sosial terhadap tingkat perilaku kenakalan remaja di era digital saat ini. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(3), 231–244.

- Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79-92.
- Rahayu, V. P., Edawarni, C., & Amin, A. (2022). Inovasi pembelajaran PAI berbasis e-learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5).
- Rahmawati, D. (2024, 3 April). Degradasi moral remaja di era digital. Fakultas Ilmu Agama Islam UII.
- Saadah, N., Anggraeni, R., & Fitriani, D. (2025). Menakar relevansi metode pembelajaran konvensional pada pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Tamami, A. G., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teknologi. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(4).
- Waty, R. (2022). Mengatasi degradasi moral anak remaja akibat pengaruh media sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*. 3(1).